

## REALASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA

Hidayatulloh

hidayatulloh@umsida.ac.id

Dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

---

**ABSTRACT:** The relation of science and religion found several models that are dichotomous relationship, dialogue, parallel, harmonious, even conflict or integration. It all depends on the attitude and depth of a paradigm used. M. Amin Abdullah stated that there are three approaches that bore pattern model of the relationship between science and religion, namely: (1) models of single entity, religious knowledge stand alone without the need for another science methodology, and vice versa; (2) model of isolated entities, each clump of science stands alone, not bersetuhan, not admonished methodologically courtesies; and (3) model of interconnected entities, each aware of the limitations in solving problems, and both are cooperating in terms of approaches, methods of thought and research. The relation of science and religion form model of integration and interconnection of science. The model may be developed is a model of integration-dialectical interconnections. This model is understood as a model of integration that tries to dialect between science and religion. The dialectical integration can manifest in the form of: (1) integration into the design of learning and / or programs of study; and (2) Integration in the attitude of scientists.

**KEYWORDS:** relation, science, and religion

---

### A. PENDAHULUAN

Diskusi mengenai relasi "ilmu pengetahuandan agama" masih tetap menjadi suatu kajian yang menarik di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Hal ini terjadi karena antara ilmu pengetahuan dengan agama (Islam) merupakan dua hal yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan antara keduanya, bahkan Islam menjadi sumber ilmu pengetahuan. Dalam sejarah kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia memang terjadi pemisahan dalam waktu yang cukup lama antara "ilmu pengetahuan umum" dengan "ilmu agama", sehingga terjadi dikotomi keilmuan di kalangan umat Islam.

Keadaan tersebut memunculkan keinginan untuk mempertemukan "ilmu pengetahuan umum" dengan "ilmu agama" ini, sehingga tidak lagi terjadi dikotomi antara keduanya. Dikotomi ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, dunia dan akhirat, dianggap sebagai pangkal penyebab kekalahan umat Islam. Dalam kaitan ini Hanafi (2006:1) menyatakan bahwa dalam tradisi keilmuan di dunia Islam adanya dikotomi ilmu tersebut bukanlah hal yang baru. Dalam karya-karya Islam klasik telah ditemukan dikotomi ilmu, seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali (w. 111 M.) yang membagi ilmu *syar'iyah* dan *ghayr syar'iyah*, dan Ibnu Khaldun (w. 1406 M.) yang membagi *al-'ulum al naqliyyah* dan *al-'ulum al 'aqliyyah*. Dikotomi ini masih bisa ditolelir, karena para ilmuwan saat itu tetap mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing, dan diantara mereka banyak yang menguasai lebih dari satu bidang keilmuan. Misalnya Jabir Ibnu Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Kindi, Abu Bakar al-Razi, Ibnu al-Haitsam, Ibnu Sina, Al-Biruni, Ibnu Nafis, dan Ibnu Khaldun. Dari karya-karya mereka ini telah melahirkan berbagai ilmu, yang kemudian diambil dan dikembangkan di dunia Barat, hingga saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi meegalami perkembangan yang luar biasa.

Dalam perkembangan berikutnya, pada masa penjajahan di Indonesia terjadi dikotomi keilmuan, yaitu ilmu pengetahuan agama (Islam) yang diajarkan di pondok pesantren dan ilmu pengetahuan umum (modern) yang diajarkan sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. Keadaan ini kemudian melahirkan masalah serius dengan

dampak yang sangat besar, yaitu dominasi ilmu pengetahuan modern (sains) dari Barat atas ilmu pengetahuan agamayang berbasis pondok pesantren.

Kondisi di atas menyadarkan kepada kita untuk tidak membiarkan berlarut-larut, sebab jika dibiarkan berkepanjangan, maka akan memperburuk kondisi umat Islam. Selain itu juga akan menimbulkan problem teologis, bahwa al-Qur'an dan al-Hadis yang kita imani sebagai sumber ajaran dan sumber ilmu telah memerintahkan kepada kita untuk mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan dalam kehidupan umat di muka bumi dengan baik, sehingga kita bisa menjalankan dua tugas utama, yaitu sebagai hamba yang selalu berimabad kepada Allah SWT. dan sebagai kholifah yang memimpin kehidupan di muka bumi.

## **B. RELASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA**

Perkataan ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu agama (Islam) kadang menimbulkan distorsi, sebagian orang memahami bahwa sains bersifat rasional, empiris, positif, dapat diobservasi, terukur, dan dapat diuji. Di sebagian yang lain memahami bahwa agama bersifat ghoib, supranatural, melampaui fisik, tidak empiris, dan metapositif. Atas dasar itulah maka agama kemudian dianggap sebagai sesuatu yang bersifat metafisik, metaempiris, dan metapositif (Rosyidi dan Esha, 2009:64). Dalam perkembangan berikutnya pandangan yang memisahkan antara sains dan agama itu dipersoalkan, karena antara keduanya ada titik temu yang saling melengkapi dan menguatkan.

Persinggungan antara ilmu pengetahuan dan dan ilmu agama telah menjadi bahan pembicaraan yang hangat, dalam berbagai diskusi menjadi topik yang menarik bagi beberapa kalangan, terutama akademisi. Pemahaman sebagian orang tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama terkadang kurang pas, hal ini terjadi karena adanya pandangan mereka tentang ilmu pengetahuan dan ilmu agama itu yang tidak utuh, masing-masing dipahami secara terpisah, sehingga seakan-akan antara keduanya adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa dipertemukan.

Sebagian orang memahami bahwa agama sebagai cita rasa terhadap hal-hal yang bersinggungan dengan misteri, karena antara manusia dengan agama seringkali terjadi persinggungan yang bersifat batiniah luar biasa dan mampu memberikan kepuasan yang amat, sebagai sesuatu yang mengarah pada hal-hal yang bersifat *transenden*. Di sisi lain, ilmu pengetahuan modern (sains) telah menunjukkan keberhasilannya yang gemilang dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang maju dan terukur, terutama sejak terjadinya renaissance, dimana ilmu pengetahuan berhasil mempercepat dan mempermudah manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Rosyidi dan Esha, 2009:68).

Relasi ilmu pengetahuan dan agama tidak perlu dirisaukan dan bahkan menjadi suatu kebutuhan antara keduanya. Dalam kajian Islam, semua "kebenaran" berasal dari Tuhan. Kebenaran agama berasal dari Allah yang kemudian kebenaran berwujud *firmân* (ayat *qawli*), dan kebenaran ilmu pengetahuan (*natural sciences, social sciences, and human sciences*) berwujud realitas empiris (ayat kauni). Hakekatnya keduanya berasal/bersumber dari Allah, maka kebenaran keduanya tidak akan berbeda apalagi bertentangan. Jika dalam hal realitas empirik dan agama terjadi pertentangan, maka ada dua kemungkinan; yaitu: (1) ilmu pengetahuan (sains) dan agama belum menemukan kebenaran final (masih dalam proses berkembang), atau (2) pemahaman manusia terhadap wahyu *qawli* belum menemukan pemahaman yang tepat sesuai ilmu Allah dimaksud (Wasim, 2006: 1).

Dalam perkembangannya, pengembangan ilmu pengetahuan empiris (sains) dan ilmu agama oleh masing-masing ahlinya ditemukan hubungan antara keduanya bersifat dikotomis, dialogis, paralel, harmonis, bahkan konflik atau integrasi. Kesemuanya itu sangat tergantung pada sikap dan kedalaman suatu paradigma yang digunakan. Jika pengembangan suatu ilmu itu rigid dan tidak menoleh ke arah ilmu yang lain, tidak saling tegur sapa, maka hubungan keduanya akan cenderung bersifat kaku dan dikotomis. Tetapi jika

pengembangan keduanya dapat saling tegur sapa, saling memahami, maka akan terjadi bentuk dialog, paralel, dan harmoni, bahkan integrasi (Wasim, 2006: 1).

Selaras dengan itu M. Amin Abdullah memperlihatkan adanya tiga pola pendekatan yang melahirkan model hubungan antara ilmu dan agama, yaitu: model *single entity*, *model isolated entities*, *model interconnected entities*, yang dijelaskan seperti di bawah ini.

*Pertama*, model *single entity*, dalam arti pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu lain, dan sebaliknya. *Kedua*, model *isolated entities*, dalam arti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersetuhan, tidak tegur sapa secara metodologis. *Ketiga*, model *interconnected entities*, dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach*), metode berpikir, dan penelitian (*process and procedure*) (Abdullah, et al., 1997: 10).

### C. INTEGRASI DAN INTERKONEKSI KEILMUAN

Islam telah lama menjadi obyek atau sasaran studi dari berbagai disiplin ilmu, yang dilakukan oleh umat muslim maupun non muslim, untuk tujuan dan kepentingan tertentu serta dengan pendekatan tertentu pula. Yang menjadi fokus studi tentang Islam juga sangat beragam, mulai dari Islam sebagai sistem keyakinan – yang dikenal dengan sebutan Islam konseptual (*Islam in books*) sampai dengan Islam sebagai suatu sistem sosial – yang dikenal dengan sebutan Islam aktual (*Islam in action*).

Dari sebagian kalangan mempelajari Islam pada tataran doktrin (Islam normatif) dan sebagian yang lain mempelajari Islam pada tataran manifestasi dalam kehidupan nyata (Islam realita). Obyek studi ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik di kalangan umat muslim maupun non muslim yang melakukan kajian atau telaan dalam disiplin *Islamic Studies*, yaitu suatu kerangka keilmuan (*frame scientific*) yang menelaah tentang doktrin agama dan dimensi kesejarahan dalam masyarakat muslim (Musahadi, 2006: 233).

*Islamic Studies* yang terjadi di negara-negara muslim, termasuk di Indonesia, lebih banyak berorientasi pada penguasaan substansi materi dan penguasaan atas khazanah-khazanah keislaman klasik, sehingga bisa dikatakan bahwa dalam tradisi keilmuan di negara-negara muslim lebih berorientasi pada studi teologi dan kurang menekankan pada artikulasi dari kehidupan masyarakat yang sangat dinamis. Dari pendekatan ini akhirnya melahirkan ahli-ahli di bidang ilmu agama yang fokus dalam penguasaan substansi doktrin ajaran agama, antara lain ahli tafsir, ahli hadith, ahli fiqh, dan lain-lain. Sementara itu *Islamic Studies* di negara-negara non muslim, dalam kajiannya terhadap Islam lebih berorientasi pada Islam realitas atau fenomena sosial, yaitu Islam yang ditampilkan dalam pentas kehidupan dalam ruang dan waktu yang berjalan. Pendekatan yang digunakan lebih ditekankan pada disiplin ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), dan humaniora. Disiplin ilmu-ilmu kealaman yang dipakai antara lain fisika, kimia, biologi, kedokteran, astronomi, geologi, dan lain-lain. Disiplin ilmu-ilmu sosial yang sering dipakai antara lain sosiologi, antropologi, ilmu politik, psikologi, dan lain-lain. Sedangkan humaniora menggunakan ilmu-ilmu seperti filsafat, filologi, ilmu bahasa, dan sejarah (Azizy, 1999: 5).

Kritik yang dialamatkan pada model studi Islam di dunia Islam dan juga di Indonesia adalah terlalu kentalnya pendekatan *normatif-teologis* dan terkesampingkannya pendekatan *historis-sosiologis*. Sebagian kegiatan studi Islam di negara-negara muslim, termasuk di Indonesia mengidap problem *irrelevansi* – kajian yang dilakukan terlalu tekstual dan kurang dikaitkan dengan perspektif keilmuan lain yang berkaitan dengan masyarakat dan sains, sehingga seakan-akan kajiannya itu mengawang dan suprarasional.

Di kalangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) misalnya, pada tahun 1970-an, membicarakan tentang penelitian tentang agama masih dianggap sebagai suatu pantangan. Muncul suatu pertanyaan, mengapa agama yang merupakan wahyu Allah yang suci dan sudah begitu mapan mau diteliti? Dalam pendahuluan buku *Seven Theories of Religion*, Daniel L. Pals dalam Mudzhar (1998: 11) mencatat bahwa dahulu orang-orang Eropa menolak kemungkinan meneliti tentang agama, sebab antara ilmu dan agama (kepercayaan) tidak mungkin bisa disinkronkan. Demikian juga membawa teori-teori keilmuan ke dalam wilayah agama bisa menimbulkan sakwasangka dan kecurigaan. Dalam kaitan ini Jaques Waardenburg sebagaimana dikutip oleh Musahadi (2006: 235) mengingatkan bahwa “menjadikan agama sebagai obyek studi empirik dan menelitinya sebagai realitas manusiawi, bukan hanya memerlukan usaha keras, melainkan juga memerlukan keberanian yang cukup” Dalam konteks ini masih banyak akademisi yang tidak berani melakukan penelitian agama, apalagi sampai pada tingkat kritik yang harus diberikan, ada kekhawatiran atau ketakutan pada diri mereka, takut “*kualat*”.

Di sisi lain, jika dilihat dari sisi kelembagaan, ada masalah yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu menyangkut lembaga yang memayungi pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), lembaga yang paling bertanggungjawab di bidang pendidikan adalah Kementerian Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengurus Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Ristek Dikti) yang mengurus pendidikan tinggi) dan Kementerian Agama yang juga mengurus pendidikan, dari pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengelola pendidikan dari tingkat PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, dan Kementerian Ristek Dikti mengelola Perguruan Tinggi (Universitas, Institut, Akademi, dan Sekolah Tinggi). Sedangkan Kementerian Agama mengelola pendidikan dari TK, MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, STAIN, PTAIS). Meskipun kedua lembaga penyelenggara pendidikan ini mendapatkan pengakuan yang sah, keduanya merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, tetapi harus diakui bahwa dari sisi manajemen memahamkan kepada kita telah terjadi dikotomi penyelenggaraan pendidikan.

Dalam perkembangannya, memahamkan kepada kita bahwa adanya dikotomi lembaga penyelenggara pendidikan ini kemudian berimplikasi pada munculnya dikotomi keilmuan, yaitu apa yang disebut ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Imam Suprayogo menyatakan bahwa dikotomi ini tentunya lahir dari pandangan yang dikotomik terhadap ilmu pengetahuan, yang dalam benak kalangan perguruan tinggi masih bersemayam. Persoalan dikotomi keilmuan ini hampir terpecahkan ketika muncul Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang berbentuk Universitas. Universitas Islam mengemban konsep universalitas Islam atau konsep kesemestaan alam. Dalam konsep ini, semua unsur alam: natural, sosial, dan kemanusiaan menyatu - kendatipun dapat menjadi dasar pengklasifikasian ilmu, yaitu ilmu alamiah, ilmu sosial, dan ilmu kemanusiaan (Suprayogo, 2006: 4-5).

Selanjutnya Suprayogo (2006: 6) menjelaskan bahwa ketiga kelompok keilmuan tersebut mengalami perkembangan yang masing-masing menurunkan anak keilmuan, dijelaskan sebagai berikut:

”Ilmu-ilmu alam yang terdiri atas fisika, kimia, biologi, dan matematika melahirkan ilmu-ilmu terapan seperti ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu kelautan, ilmu kedirgantaraan, ilmu geografi, ilmu pertanian, ilmu peternakan, ilmu pertambangan, dan seterusnya. Berbagai ilmu terapan ini berkembang membentuk cabang dan rantingnya dan seterusnya. Ilmu teknik, misalnya, bercabang menjadi ilmu teknik mesin, teknik arsitektur, teknik sipil, teknik informatika, dan seterusnya. Demikian pula, ilmu kedokteran, bercabang menjadi ilmu kedokteran anak, kedokteran gigi, kedokteran penyakit dalam, kedokteran penyakit kulit dan seterusnya. Ilmu-ilmu sosial, terdiri dari ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu sejarah dan antropologi berkembang melahirkan ilmu-ilmu terapan misalnya ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu administrasi, ilmu pendidikan, ilmu komunikasi, ilmu kesejahteraan sosial,

ilmu manajemen, ilmu perbankan dan seterusnya. Humaniora juga demikian, kemudian berkembang menjadi filsafat, ilmu bahasa dan sastra, dan seni.”

Ketiga jenis keilmuan di atas – ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora –bisa berlaku secara universal, dimana dan kapan saja. Sementara itu dikalangan umat Islam merumuskan berbagai jenis ilmu keislaman yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah. Jenis ilmu keislaman dimaksud meliputi: ilmu ushuluddin, ilmu syari’ah, ilmu tarbiyah, ilmu da’wah, dan ilmu adab. Di kalangan Perguruan Tinggi Islam juga memberikan pengakuan bahwa jenis-jenis keilmuan tersebut sebagai ilmu agama Islam. Hal ini bisa kita lihat di berbagai fakultas agama di lingkungan PTAI yang mengkhususkan dirinya untuk mempelajari berbagai ilmu keislaman tersebut.

Dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama bersumber dari adanya kategori-kategori itu. Ilmu ushuluddin, ilmu syari’ah, ilmu tarbiyah, ilmu da’wah, dan ilmu adab dimasukkan dalam kategori ilmu-ilmu agama. Sedangkan ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), dan humaniora dimasukkan kedalam kategori ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu agama dikembangkan berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah, sedangkan ilmu-ilmu umum dikembangkan berdasarkan hasil observasi, eksperimen, interview, dan penalaran logis.

Muhammad Abid al-Jabiry dalam berbagai kajiannya telah menginspirasi Amin Abdullah dalam mengkaji bangunan ilmu-ilmu agama (Islam) yang biasa di ajarkan di Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN), yang kemudian memunculkan istilah dikotomis-atomistik. Selanjutnya dia menyatakan:

”menurut al-Jabiry, corak epistemologi *bayani* didukung oleh pola pikir fikih dan kalam. Dalam tradisi keilmuan Islam di IAIN dan STAIN, besar kemungkinan juga pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah, perguruan tinggi umum negeri dan swasta, dan lebih-lebih di pesantren-pesantren, corak pemikiran keislaman model bayani sangatlah mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi *’irfani* dan *burhani*”.

Sebenarnya ketiga kluster sistem epistemologi *ulumuddin* ini masih berada dalam satu rumpun, tetapi dalam praktiknya hampir-hampir tidak pernah akur. Bahkan tidak jarang saling mendiskreditkan, tidak saling percaya-mempercayai, kafir-mengafirkan, murtad-memurtadkan dan sekuler-mensekulerkan antar masing-masing penganut tradisi epistemologi ini.

Pengembangan pola pikir *bayani* hanya dapat dilakukan jika ia mampu memahami, berdialog dan mengambil manfaat sisi-sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir *’irfani* maupun pola pikir *burhani* dan begitu pula sebaliknya (Abdullah, 1997: 11-13).

Sumber pokok ilmu pengetahuan dalam tradisi *bayani* adalah ”teks” (wahyu), dalam tradisi *’irfani* adalah *experience* (pengalaman), sementara itu dalam tradisi *burhani* adalah kenyataan (realitas), baik realitas alam, realitas sosial, humanitas, maupun keagamaan (Abdullah, 1997: 21-22). Tolak ukur validitas keilmuan dari masing-masing nalar tersebut adalah: nalar *bayani* menekankan pada kedekatan teks (nash) dan realitas, nalar *’irfani* menekankan pada lebih pada kematangan *social skill* (empati, simpati, *verstehen*), dan nalar *burhani* menekankan pada *korespondensi* (kesesuaian antara hukum-hukum yang dihasilkan oleh akal manusia dengan hukum alam) dan *koherensi* (keruntutan dan kelogisan pemikiran). Jika tiga pendekatan keilmuan tersebut (*bayani*, *’irfani*, dan *burhani*) saling terkait dalam satu kesatuan yang utuh, maka akan melahirkan corak dan model keberagamaan serta perkembangan keilmuan yang dihasilkan lebih menyatu dan konprehensif, terbebas dari corak dikotomis-atomistik (Abdullah, 1997: 23-24).

Gambaran dikotomi keilmuan di atas menyadarkan kepada kita untuk melakukan tinjauan ulang secara seksama dan hati-hati, melakukan kritik, yang kemudian bergerak untuk melahirkan suatu bangunan ilmu yang terintegrasi dan terinterkoneksi.

Seperti yang disinggung di muka, relasi antara ilmu pengetahuan dan agama tidak perlu dirisaukan dan bahkan menjadi suatu kebutuhan antara keduanya. Dalam kajian Islam, semua "kebenaran" berasal dari Tuhan. Kebenaran agama berasal dari Allah yang kemudian kebenaran berwujud *firmân* (wahyu *qawli*), dan kebenaran sains (*natural sciences, social sciences, and human sciences*) berwujud realitas empiris (*kauni*). Karena keduanya berasal dari Allah dan bersumber dari Allah maka kebenaran keduanya tidak akan berbeda apalagi bertentangan.

Dalam perkembangannya, pengembangan ilmu agama dan ilmu pengetahuan oleh masing-masing ahlinya ditemukan hubungan antara keduanya bersifat dikotomis, dialogis, paralel, harmonis, bahkan konflik atau integrasi. Kesemuanya itu sangat tergantung pada sikap dan kedalaman suatu paradigma yang digunakan. Jika pengembangan suatu ilmu itu *rigid* dan tidak menoleh ke arah ilmu yang lain, tidak saling tegur sapa, maka hubungan keduanya akan cenderung bersifat dikotomis. Tetapi jika pengembangan keduanya dapat saling tegur sapa, saling memahami, maka akan terjadi bentuk dialog, paralel, dan harmoni, bahkan integrasi.

Selaras dengan itu, Amin Abdullah memperlihatkan adanya tiga pola pendekatan yang melahirkan model hubungan antara ilmu dan agama, yaitu: model *single entity*, model *isolated entities*, model *interconnected entities*, yang dijelaskan seperti di bawah ini.

"Pertama, model *single entity*, dalam arti pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu lain, dan sebaliknya. Kedua, model *isolated entities*, dalam arti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersetuhan, tidak tegur sapa secara metodologis. Ketiga, model *interconnected entities*, dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach*), metode berpikir, dan penelitian (*process and procedure*) (Abdullah, 1997: 10).

Konversi IAIN dan STAIN menjadi UIN adalah satu upaya untuk menjawab adanya keterpisahan antara "ilmu pengetahuan agama" dan "ilmu pengetahuan umum" sebagaimana disebutkan di atas, adalah merupakan suatu momentum untuk membenahi dan menyembuhkan "luka-luka dikotomi" keilmuan. Pendekatan *interdisciplinary* perlu dikedepankan, interkoneksi dan interkoneksi antara ilmu-ilmu kealaman dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta ilmu-ilmu agama perludiperhatikan secara terus-menerus. Lahirnya UIN yang *notabene* merupakan lembaga pendidikan Islam menuntut munculnya paradigma baru. Paradigma baru itu menjadi niscaya karena variabel keilmuannya tidak hanya berurusan dengan realitas hidup dan realitas manusia sebagaimana dalam "ilmu-ilmu umum", tetapi juga menyangkut realitas teks sebagaimana khas ilmu-ilmu keislaman.

Relasi antara ilmu pengetahuan dan agama yang diwujudkan dengan model integrasi dan interkoneksi keilmuan merupakan sebuah upaya strategis untuk memosisikan kembali keberadaan ilmu pengetahuan dan agama dalam kedudukan yang seimbang. Munculnya konsep integrasi dan interkoneksi keilmuan tidak lain karena adanya realitas yang tidak proporsional, dimana modernisme dengan paradigma positivismenya telah meletakkan ilmu-ilmu positif lebih dominan dari pada ilmu-ilmu agama. Keadaan ini kemudian menimbulkan problem krusial bagi peradaban manusia (Musthofa, 2004:29). Oleh karena itu upaya untuk melakukan integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan dan agama merupakan sebuah keniscayaan dalam alam modern sekarang ini (Capra, 1985: 118).

#### **D. PENUTUP**

Relasi ilmu pengetahuan dan agama melahirkan integrasi dan interkoneksi keilmuan yang menggambarkan adanya penyatuan atau pemaduan (integrasi) dan penghubungan (interkoneksi) antara "ilmu pengetahuan umum (sains)" dan "ilmu pengetahuan agama". Dalam perspektif lain, integrasi dan interkoneksi sains dan

agama dapat dipahami sebagai upaya untuk mempertemukan dan mendialogkan antara ilmu pengetahuan dengan agama, baik dalam rangka untuk mempertegas keilmuan yang sudah ada dengan dalil-dalil dalam al-Qur'an, maupun sebaliknya menjadikan sains sebagai penjelas terhadap al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan agama dipahami sebagai langkah strategis untuk mempertemukan *khazanah* dua keilmuan secara sinergis.

Integrasi dan interkoneksi keilmuan merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan suatu keharusan. Meskipun demikian, harus diingat bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan agama bukan berarti memaksakan ajaran agama yang *normatif-doktriner* ke dalam ilmu pengetahuan.

Model integrasi dan interkoneksi keilmuan yang mungkin bisa dikembangkan adalah model integrasi dan interkoneksi secara dialektis, yang mencoba mendialogkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Integrasi dan interkoneksi secara dialektis itu dapat diwujudkan dalam bentuk: (1) Integrasi dalam disain kurikulum dan pembelajaran di setiap program studi; dan (2) Integrasi sikap ilmuwan dalam mengembangkan keilmuan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *et al.*, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, Yogyakarta Suka Pres, 1997.
- Azizy, A. Qodri, *Penelitian Agama di Dunia Barat*, dalam Jurnal Penelitian Walisongo, Edisi 13, 1999.
- Capra, Fritjof, *The Turning Point: Science, Society and the Rising Culture*, London, Fontana, 1985.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia? (Current Trends and Future Challenges)*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2006.
- Hanafi, Muchlis, M *Integrasi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an, Makalah pada Annual Conference Kajian Islam*, Departemen Agama RI, di Lembang Bandung, 26-30 Nopember 2006.
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. II, 1998.
- Suprayogo, Imam, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama di UIN Malang*, 2005.
- Suprayogo, Imam, *Pengembangan Ilmu Pengetahuan di PTAI*, Makalah pada Annual Conference Kajian Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Departemen Agama RI, 2006.
- UIN Malang, *Ulul Albab, Jurnal Studi Islam, Sains dan Teknologi*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2009.
- Wasim, Alef Theria, *Kajian Islam Interdisipliner dan Multidisipliner, makalah pada Annual Conference Kajian Islam*, Departemen Agama RI, di Lembang Bandung, 26-30 Nopember 2006.

